

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Laporan Keuangan

Secara sederhana laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan posisi kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan mencapai target atau sebaliknya. Kondisi keuangan yang dimaksud yaitu guna mengetahui harta, kewajiban, modal, pendapatan dan pengeluaran perusahaan pada periode tertentu. (Kasmir, 2018 : 66). Laporan keuangan merupakan data keuangan perusahaan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh dan historis. Laporan yang dibuat sesuai dengan kondisi terbaru baik secara tanggal untuk neraca dan secara periode untuk laporan laba rugi. Tujuan dari laporan keuangan yaitu untuk memberikan transparansi keuangan perusahaan kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan.

Tujuan laporan keuangan :

- a) Memberi informasi mengenai seluruh aktiva milik perusahaan
- b) Memberi informasi kewajiban modal milik perusahaan
- c) Memberi informasi pendapatan perusahaan
- d) Memberi informasi biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan
- e) Memberi informasi perubahan aktiva, pasiva dan modal milik perusahaan
- f) Memberi informasi catatan laporan keuangan perusahaan
- g) Memberi informasi lainnya yang berkaitan dengan keuangan perusahaan.

(Kasmir, 2018 : 11)

Tujuan umum dari laporan keuangan yaitu memberikan informasi data mengenai posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan. Hal tersebut berguna bagi pihak terkait yang membutuhkan untuk mengevaluasi keputusan mengenai alokasi sumber daya pada entitas dalam menjalankan operasi perusahaan untuk mencapai tujuan (Indra, 2010:297).

Laporan keuangan dibutuhkan oleh pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan, mereka menunggu laporan keuangan perusahaan setiap tahun ke tahun untuk mengetahui penggunaan dan pengalokasian oleh perusahaan.

Beberapa jenis laporan keuangan, diantaranya :

a) Neraca

Dalam neraca terdapat jumlah uang tunai pada aktiva, pasiva dan modal dalam perusahaan. Neraca dibuat secara berkala kecuali untuk keperluan internal perusahaan yang dibuat dalam waktu yang tidak menentu.

b) Laba Rugi

Laporan laba rugi dibuat untuk mengetahui pendapatan dan pengeluaran lalu dibuat secara berkala setiap periode tertentu guna mengetahui perusahaan dalam keadaan yang laba atau rugi.

c) Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal ini untuk mengetahui jumlah modal/ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan dan memberikan informasi mengenai alasan perubahan modal terjadi dalam perusahaan.

d) Laporan Catatan atas Laporan Keuangan

Laporan ini memberikan data dan informasi untuk memperjelas guna pembaca laporan mudah untuk memahami laporan keuangan perusahaan.

e) Laporan Arus Kas

Laporan ini untuk mendata dan memberikan informasi data mengenai penerimaan kas seperti pendapatan dan piutang. Selanjutnya mendata pengeluaran kas seperti belanja biaya-biaya dalam perusahaan.

(Kasmir, 2018 : 8-10).

2.1.2 Analisis Rasio Keuangan

Pentingnya analisis keuangan yaitu membandingkan rasio keuangan perusahaan dengan komponen-komponen terkait dengan laporan periode sebelumnya guna melihat dan mengetahui kinerja perusahaan dalam periode tertentu. Analisis rasio keuangan digunakan oleh internal perusahaan sebagai bahan evaluasi kinerja perusahaan untuk mengambil keputusan untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja perusahaan pada saat ini.

(Kasmir, 2018 : 104-105)

Ada 4 hal yang membuat perusahaan melakukan analisis laporan keuangan dengan model rasio, diantaranya :

1. Untuk mengendalikan pengaruh perbedaan besaran antar perusahaan atau antar waktu
2. Untuk membuat data menjadi lebih memenuhi asumsi alat statistik yang digunakan
3. Untuk menginvestigasi teori yang terkait dengan rasio keuangan

4. Untuk mengkaji hubungan empiris antara rasio keuangan dan estimasi atau prediksi variabel tertentu . (Luciana 2003)

Terdapat 5 rasio keuangan, diantaranya :

1. Rasio *Leverage*

Rasio *Leverage* terdiri dari *Debt to Asset Ratio*, *Debt To Equity Ratio* *Term Debt To Equity Ratio*, *Times Interest Earned Ratio* dan *Cash Coverage Ratio*.

2. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas terdiri dari *Current Ratio*, *Quick Ratio* dan *Cash Ratio*.

3. Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas terdiri dari *Inventory Turnover*, *Receivable Turnover*, *Fixed Asset Turnover*, *Total Asset Turnover* dan *Working Capital Turnover*.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas terdiri dari *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin* , *Net Profit Margin* dan *Basic Earning Power*.

5. Rasio Nilai Pasar

Rasio Nilai Pasar terdiri dari *Price Earning Ratio*, *Dividend Yield* dan *Dividend Payout Ratio*.

(Sudana, 2015: 23-25)

2.1.3 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan melihat efektivitas manajemen dalam perusahaan. Pengukuran ini guna mengetahui tingkat perkembangan dalam

periode tertentu dan mencari alasan dari perkembangan tersebut untuk menjadi bahan evaluasi perusahaan yang lebih baik lagi (Kasmir, 2018 : 196).

- Tujuan untuk menggunakan rasio ini bagi perusahaan untuk pihak -pihak yang terkait menurut, diantaranya :
 - a) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
 - b) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
 - c) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu .
 - d) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
 - e) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
 - f) Dan tujuan lainnya.

Kasmir (2018 : 197-198)

- Manfaat dari Profitabilitas yaitu :
 - a) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
 - b) Mengetahui posisi laba perusahaan dalam sebelumnya dengan tahun sekarang.
 - c) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
 - d) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
 - e) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
 - f) Manfaat lainnya.

Jenis jenis rasio profitabilitas menurut terdiri dari *Profit Margin On Sales (Profit Margin, Net Profit Margin)*, *Return on Investmen/ Return on Asset*, *Retutn On Equity*, Laba Per Lembar Saham Biasa (*Earning Per Share Of Common Stock*). (Kasmir, 2018 : 207)

Return On Asset juga dapat memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena dapat menunjukkan tingkat efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk mendapatkan laba (Kasmir, 2018 : 201). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* dapat mewakili rasio profitabilitas.

2.1.3.1 Return On Asset

“*Return On Asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan perusahaan” (Kasmir, 2018: 201). Sedangkan pengertian mengenai *Return On Asset* yang lainnya juga yaitu “*Return On Asset* merupakan guna menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak” (Sudana, 2015: 23-25). *Return On Asset* juga dapat disebut *Return On Investmen* karena mampu melihat mengenai investasi yang didapatkan perusahaan dari hasil investasi atas ditanmakannya pada aset (Fahmi, 2016:90). Dari pendapat diatas dapat dikatakan bahwa *Return On Asset* merupakan rasio yang mengukur hasil pengembalian Investasi dari aktiva dalam perusahaan dan guna mengukur seluruh efektivitas manajemen perusahaan atau dapat dikatakan rasio yang menunjukkan pendapatan laba bersih yang bisa didapatkan perusahaan atas seluruh asetnya. Perusahaan yang mampu menghasilkan *Return On Asset* yang tinggi menunjukkan perusahaan dalam

keadaan manajemen yang baik dan mampu mengelola investasi asetnya untuk mendapatkan keuntungan agar kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan baik.

Rumus perhitungan *Return On Asset* yaitu :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Kasmir (2018:202)

Return On Asset bersifat menyeluruh dapat mengukur tingkat efisiensi modal yang digunakan, efisiensi tingkat penjualan dan efisiensi produksi. Analisis *Return On Asset* juga digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan yang diambil dalam internal perusahaan untuk membandingkan tingkat efektivitas setiap bagian divisi internal perusahaan dan untuk mendeteksi titik hambatan dalam perusahaan. Selain itu *Return On Asset* juga digunakan untuk mengetahui tingkat laba yang didapatkan dari setiap satu produk nya dengan menggunakan *product cost system* yang baik dan penggunaan modalnya. Selain untuk *controlling Return On Asset* juga sering digunakan dalam perencanaan pembuatan produk baru untuk memperkirakan pendapatan yang akan dicapai.

Faktor- faktor yang mempengaruhi *Return On Asset* diantaranya :

a) Perputaran Kas

Perputaran kas mengukur kas tersedia untuk keperluan modal perusahaan yang dibutuhkan guna memenuhi tagihan dan biaya-biaya penjualan perusahaan.

b) Perputaran Piutang

Perputaran piutang merupakan mengukur waktu penagihan atas piutang selama satu periode dan berapa kali dana ditanam dalam piutang yang berputar dalam satu periode.

c) Peputaran Persediaan

Mengatakan bahwa perputaran persediaan yang diukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan perusahaan dalam satu periode, perputaran persediaan semakin tinggi maka modal yang dibutuhkan semakin rendah.

(Kasmir, 2018: 180)

2.1.4 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas memiliki fungsi untuk melihat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dan pada saat jatuh tempo pada pihak internal dan eksternal perusahaan. Rasio ini juga rasio untuk mengukur likud perusahaan dengan melakukan perbandingan antara aktiva lancar dengan pasiva lancar. (Kasmir, 2018 : 129-130).

Dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas ini yaitu untuk mengetahui serta mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya dengan segera atau pada saat jatuh tempo.

- Tujuan dan manfaat rasio Likuiditas

Rasio likuiditas memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terkait dengan perusahaan seperti pihak internal perusahaan seperti manajemen perusahaan dan pihak ekstrenal seperti kreditur dan investor, sebagai data untuk pertimbangan mengenai pengambilan keputusan bagi investor atau kreditur dan pihak terkait yang lainnya. Tujuan dan manfaat *liquidity* ratio menurut Kasmir, (2018 : 131 – 132)

- a) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
- b) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka panjang dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu taun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- c) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
- d) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- e) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang
- f) Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- g) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk berapa periode.
- h) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.

- i) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada saat ini..

Jenis-jenis Rasio Likuiditas rasio likuiditas yang digunakan dalam rasio keuangan diantaranya Rasio Lancar, Rasio Cepat, Rasio Kas, Rasio Perputaran Kas, dan *Inventory to Net Working Capital*. (Kasmir, 2018 : 133-142)

Current Ratio dapat digunakan sebagai dasar ukuran dari rasio likuiditas jangka pendek yang mewakili secara keseluruhan karena mencakup semua komponen kewajiban lancar dan aktiva lancar tanpa membedakan tingkat likuiditasnya (Amanah, et al. 2014). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* dapat mewakili dari rasio Likuiditas.

2.1.4.1 Current Ratio

Rasio lancar digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan kewajiban pada saat jatuh tempo secara keseluruhan (Kasmir, 2018:134). Pengertian selanjutnya yaitu rasio lancar digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancar atas aktiva lancarnya (Sudana, 2015:21). Pendapat lainnya juga mengatakan *Current Ratio* merupakan ukuran yang sering digunakan guna mengetahui kesanggupan melunasi kewajibannya dalam jangka pendek dan menunjukkan seberapa jauh tuntutan kreditor jangka pendek yang dilunasi aktiva yang diperkirakan uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang (Sawir, 2018). Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio ini mengukur perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya kepada pihak yang terkait. Dari pengukuran ini jika rasio lancar kecil maka perusahaan mengalami

kurangnya modal guna memenuhi utang kepada pihak terkait, namun jika rasio lancar tinggi pun tidak menentukan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajibannya dalam keadaan sehat. Rumus *current ratio* yaitu :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

(Kasmir 2018:135)

Beberapa faktor yang mempengaruhi *current ratio*, diantaranya :

1. Distribusi atau proporsi daripada aktiva lancar
2. Syarat yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan dalam menjual barangnya.
3. *Present Value* (nilai sesungguhnya) dari aktiva lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan.
4. Kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar, kalau nilai persediaan semakin turun (deflasi) maka aktiva lancar yang besar (terutama ditunjukkan dalam persediaan) maka tidak menjamin likuiditas perusahaan.
5. Perubahan persedian dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau dimasa yang mungkin adanya lebihan investasi dalam persediaan.
6. Kebutuhan jumlah modal kerja dimasa mendatang, makin besar kebutuhan modal kerja dimasa yang akan datang maka dibutuhkan adanya rasio yang besar pula.

7. Tipe atau jenis perusahaan (perusahaan yang memproduksi sendiri barang yang dijual, perusahaan perdagangan atau perusahaan jasa).

(Sawir, 2010:84)

2.1.5 Rasio Leverage

Rasio *leverage* atau solvabilitas merupakan rasio yang berfungsi guna mengukur penggunaan dana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio ini juga guna mengetahui jumlah utang yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan aktiva yang dimilikinya dengan kata lain rasio ini juga digunakan untuk mengetahui kemampuan aktiva dalam perusahaan yang menggunakan dana utang. Hal itu berarti perusahaan harus memenuhi kewajiban jangka panjang dan pendek dibandingkan dengan aktiva perusahaan.

(Kasmir, 2018 : 15)

Perusahaan yang memiliki nilai *leverage* yang besar akan mempengaruhi kerugian yang didapatkan perusahaan, dengan resiko yang besar namun memiliki kesempatan untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi juga. Perusahaan dengan memiliki nilai *leverage* yang rendah juga mempengaruhi risiko tingkat kerugian yang rendah dan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan juga rendah

(Kasmir, 2018:150-151). Dapat disimpulkan bahwa *leverage* ratio merupakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Rasio ini berperan penting bagi kreditur untuk menunjukkan keadaan keuangan perusahaan dalam mengembalikan pinjamannya.

Tujuan rasio *leverage* yaitu :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya

2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (angsuran pinjaman dan bunga)
 3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
 4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang
 5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
 6. Untuk menilai atau mengukur bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang
 7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.
- Manfaat rasio *leverage* yaitu :
 1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya
 2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap
 3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
 4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang
 5. Untuk menganalisis seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva
 6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang

7. Untuk menganalisis dana pinjaman yang segera ditagih yang terdapat dalam modal perusahaan.

(Kasmir, 2018: 153-154).

Debt To Equity Ratio biasa digunakan dalam laporan keuangan perusahaan *go public* yang dipublikasikan untuk melihat kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan guna melihat kemampuan mandiri perusahaan berkaitan dengan hutang. *Debt to Equity Ratio* memberikan petunjuk umum mengenai kelayakan dan risiko keuangan dalam perusahaan (Kasmir, 2018: 158). Artinya dengan menggunakan *Debt To Equity Ratio* sudah mewakili rasio *leverage* untuk penelitian.

2.1.5 .1 Debt to Equity Ratio

Debt To Equity Ratio merupakan untuk mengetahui modal perusahaan sendiri yang digunakan untuk menjadi jaminan hutang yang dipinjam (Sudana, 2015:23-25). Pengertian yang lainnya yaitu “*Debt To Equity Ratio* adalah mengukur presentase liabilitas pada struktur modal perusahaan. Rasio ini penting untuk mengukur risiko bisnis perusahaan yang semakin meningkat dengan penambah jumlah liabilitas” (Sukamulja, 2017:50). Pendapat lainnya juga yaitu *Debt To Equity Ratio* merupakan rasio guna mengukur nilai utang dengan ekuitas dengan membandingkan antara semua utang dengan semua ekuitas yang dimiliki perusahaan Aatau untuk mengetahui setiap modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2018 : 157).

Menurut pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan *Debt To Equity Ratio* untuk mengetahui modal perusahaan sendiri untuk menjadi jaminan utang yang

dipinjam. Semakin tinggi nilai *Debt To Equity Ratio* perusahaan hal itu mempengaruhi risiko yang tinggi bagi perusahaan untuk mengembalikan pinjaman kepada kreditur apabila mengalami kegagalan dalam memenuhi kewajibannya namun mempunyai kesempatan guna mendapatkan laba yang besar juga, sebaliknya jika nilai *Debt To Equity Ratio* rendah akan mempunyai resiko yang lebih rendah juga pada saat perekonomian yang rendah namun berdampak pada rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi.

Rumus *debt to equity ratio* yaitu :

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

(Kasmir 2018:158)

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt To Equity Ratio* yaitu :

1. Kenaikan dan penurunan hutang
2. Kenaikan dan penurunan modal sendiri
3. Hutang dan modal sendiri tetap
4. Hutang meningkat lebih tinggi dibandingkan modal sendiri dan sebaliknya.

(Gill & Chatton, 2016 : 44)

2.1.6 Financial Distress

Keadaan *financial distress* merupakan kondisi perusahaan mengalami penurunan pendapatan keuangan, diantaranya penurunan laba dan perusahaan tidak dapat melunasi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. (Silalahi et al, 2018). Pada saat perusahaan mengalami *financial distress* perusahaan mengalami penurunan pendapatan bahkan mengalami kerugian dalam beberapa tahun terakhir.

Financial distress merupakan keadaan perusahaan yang tidak mampu untuk membayar kewajiban *financial* yang telah jatuh tempo (Beaver et al, 2001). Penurunan pendapatan yang dialami perusahaan bahkan yang mengalami kerugian mempengaruhi tidak adanya dana yang akan dipakai untuk melunasi kewajibannya. Data dan informasi mengenai *Financial Distress* dalam memprediksi kebangkrutan dalam suatu perusahaan ini berguna untuk mengetahui perusahaan yang terindikasi atau tidak terindikasi kebangkrutan bagi pihak – pihak yang terkait dengan perusahaan, kegunaan diantaranya sebagai berikut :

1. Mempercepat tindakan manajemen mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan
2. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan *merger* atau *take over* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik
3. Memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

(Luciana, 2004).

Banyak pihak terkait yang melakukan analisis prediksi *financial* dalam perusahaan, selain manajemen perusahaan untuk mengukur kinerja perusahaan dan mengetahui permasalahan dalam perusahaan, ada pihak-pihak lain juga yang melakukan hal tersebut, diantaranya :

- a) Pemberi pinjaman, untuk menjadi bahan pertimbangan bagi kreditur mengenai pemberian pinjaman serta mengawasi mengenai pembayaran kewajibannya beserta bunga yang telah ditetapkan kedua belah pihak.

- b) Investor, untuk membantu para investor dalam memutuskan untuk berinvestasi tidaknya dalam perusahaan.
- c) Pembuat peraturan atau badan regulator, yaitu yang bertanggungjawab mengawasi kesanggupan dalam memenuhi kewajibannya dan dapat membuat keadaan perusahaan menjadi stabil
- d) Pemerintah, menjadi bahan prediksi pemerintah dalam melakukan *antitrust regulation*.
- e) Auditor, menjadi alat penilaian bagi auditor membuat penilaian *going concern* perusahaan yang digunakan pada audit perusahaan.

(Almilia et al, 2003).

Banyak hal yang menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress* yang dikemukakan oleh para ahli selain diatas, faktor –faktor yang menyebabkan kesulitan keuangan yaitu, :

- Faktor Internal :
 1. Adanya hutang yang terlalu besar sehingga memberikan beban tetap yang berat bagi perusahaan.
 2. Adanya hutang lancar yang terlalu besar diatas aset lancar.
 3. Lambatnya penagihan piutang atau banyaknya “*bad debts*” (piutang tak tertagih)
 4. Kesalahan dalam “*dividend policy*”
 5. Tidak cukupnya dana-dana penyusutan.
- Faktor non keuangan, diantaranya :
 1. Kesalahan dalam pemilihan tempat kedudukan perusahaan
 2. Kesalahan dalam penentuan produk yang dihasilkan

3. Kesalahan dalam penentuan besarnya perusahaan
 4. Kurang baiknya struktur organisasi perusahaan
 5. Kesalahan dalam pemilihan pimpinan perusahaan
 6. Kesalahan dalam kebijakan pembelian
 7. Kesalahan dalam kebijakan produksi
 8. Kesalahan dalam kebijakan pemasaran
 9. Adanya ekspansi yang berlebihan
- Faktor Eksternal :

Faktor eksternal yang menyebabkan kesulitan keuangan itu berasal dari luar dan diluar kendali internal perusahaan yang sulit untuk diprediksi, faktor eksternal diantaranya:

1. Kondisi perekonomian secara makro, baik domestik maupun internasional
2. Adanya persaingan yang ketat
3. Berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkan
4. Turunnya harga-harga dan sebagainya.

(Rudianto, 2013: 252-253)

Model prediksi yang biasa digunakan oleh pihak-pihak terkait dengan perusahaan dalam menganalisis prediksi *Financial Distress* ada 3 model, diantara yaitu ada analisis kebangkrutan model *Z-Score* model Altman, model *S-Score Springate* dan model *Z-Score Zmijewski*. Pada penelitian kali ini menggunakan model prediksi *Springate S-Score* dikarenakan model tersebut termasuk cara yang mudah untuk pengukuran dan tingkat keakuratan untuk memprediksi kebangkrutan akurat sebesar 92,5%. (Ditiro, 2015).

2.1.6.1 Model *Springate S-Score*

Model *springate S-Score* merupakan penelitian yang dikembangkan oleh Gorgon L.V pada tahun 1978 dengan mengembangkan dari penelitian sebelumnya untuk memprediksi terdapat indikasi potensi penurunan kondisi keuangan dalam perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan, model ini menggunakan *step- Wise Multiple discriminate analysis* memilih dari 19 rasio keuangan yang sering digunakan dan menemukan 4 rasio yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* (Ben, et al 2015). *Springate* adalah model untuk memprediksi keberlangsungan hidup perusahaan dengan kombinasi rasio keuangan yang umum dan memberikan bobot yang memberikan bobot yang berbeda dengan yang lainnya untuk memprediksi penurunan kondisi keuangan (Rudianto,2013).

Rumus model *springate*, yaitu :

$$S = 1,03 X1 + 3,07 X2 + 0,66 X3 + 0,4 X4$$

Keterangan :

$$X_1 = (\text{Aset Lancar} - \text{Liabilitas Lancar}) / \text{Total Aset}$$

$$X_2 = \text{EBIT} / \text{Total Aset}$$

$$X_3 = \text{EBT} / \text{Liabilitas Lancar}$$

$$X_4 = \text{Penjualan} / \text{Total Aset}$$

(Ben, et al 2015)

Kelebihan metode *Springate* menurut BAPEPAM yaitu :

- Menggabungkan berbagai rasio keuangan dengan bersama-sama
- Menyediakan koefisien yang sesuai untuk mengkombinasikan variabel-variabel independen

- Mudah dalam penerapannya. (Nurchayanti, 2015).

Analisis *springate S-Score* selain mudah cara penggunaannya dan memiliki tingkat keakuratan sebesar 92,5% dalam memprediksi *Financial Distress*. Hasil ukuran dari *springate* dari masing-masing perusahaan dikelompokkan sesuai dengan standart nilai kritis yang ditetapkan *springate* sebagai berikut :

- nilai *springate* lebih besar dari 0,862 maka perusahaan masuk dalam kategori perusahaan sehat
- nilai *springate* lebih kecil dari 0,862 maka perusahaan masuk dalam kategori berpotensi sebagai perusahaan bangkrut (Yoseph, 2011).

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah penelitian-penelitian terdahulu mengenai Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan *Financial Distress*.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No (1)	Penulis/ Tahun/ Judul (2)	Persamaan (4)	Perbedaan (5)	Hasil (6)	Sumber (7)
1.	Anneke Novia Anggraini, Arisyahidin. (2020). Analisis <i>Leverage</i> dan Profitabilitas dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i> Studi Empiris pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018.	Variabel Independen : Profitabilitas (ROA) <i>Leverage</i> (DER)Variabel Dependen : <i>Financial Distress</i> . Alat analisis RegresiLinear Berganda	Variabel Dependen : Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018	<i>Leverage</i> berpengaruh pada Profitabilitas tidak berpengaruh <i>financial distress</i> .	Commodities Journal Of Economic and Business, 1(1), 1-13.
2.	Imam Hidayat, Petty Aprilia Sari, Mohammad Zulman Hakim, Dirvi Surya Abbas. (2021). Pengaruh Total Asset Turnover, <i>Leverage</i> dan Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i> .	Variabel Independen Profitabilitas (ROA) Variabel Dependen : <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: Total Asset Turnover <i>Leverage</i> (DAR) Alat analisis Regresi Data Panel	Total Asset Turnover dan <i>financial Distress</i> berpengaruh pada <i>Financial Distress</i> .	<i>Competitive</i> Jurnal Akuntansi dan Keuangan. 5(2), 1-8.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3.	Dian Piramita Oktasari. (2020). <i>The Effect of Liquidity, Leverage and Firm Size of Financial Distress</i>	Variabel Independen Likuiditas (<i>Current Ratio</i>) Variabel Dependen <i>Financial Distress</i> . Alat analisis Regresi Linier Berganda	Variabel Independen <i>Firm Size</i>	Likuiditas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> . <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> .	<i>Kenya</i> . 3(9), 15-19.
4.	Rosa Arlina Nurulita, Akhmad Samsul Ulum, Amalia Ilmiani. (2021). Pengaruh Indikator dan <i>Corporate Governance</i> terhadap <i>Financial Distress</i> .	Variabel Independen: <i>financial Indikator (Leverage)</i> Variabel Dependen : <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: <i>Financial Firm</i> Indikator Firm Performance <i>Firm Size Lagged Financial Corporate Governance</i> . Regresi Logistik	<i>Firm performance</i> berpengaruh negative <i>Leverage Firm Size</i> tidak berpengaruhLagg <i>ed Financial Corporate Governance Index</i> tidak berpengaruh	Fair Value Jurnal Ilmiah Akuntan si dan Keuang an. 4(5), 2099- 2110.
5.	Huntai Rim Danel Silalahi, Farida Titik Kristanti, Muhamad Muslih.(2018). Pengaruh Rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kondisi Kesulitan Keuangan (<i>Financial Distress</i>) Pada Perusahaan Sub-Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2016.	Variabel Independen : Rasio Keuangan (<i>Current Ratio, Debt To Asset Ratio, Return On Asset</i>) Variabel Dependen : <i>Financial Distress(EPS Negatif)</i>	Variabel Independen: Rasio Keuangan (Total <i>Asset Turnover</i>) Ukuran perusahaan Alat analisis Regresi Logistik	<i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress Debt To Asset Ratio, Return On Asset, Ukuran perusahaan dan Total Asset Turnover</i> berpengaruh	<i>E- Proceeding of Management, 5(1), 796-802</i>
6.	Luciana Spica Almilia& Kristijadi (2003). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta.	Variabel independen Rasio Keuangan (Likuiditas, <i>Financial Leverage, Profitabilitas</i>) Variabel Dependen <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen Rasio keuangan (efisiensi Operasi, profit margin, posisi kas dan pertumbuhan) Regresi Logistik	Profitabilitas Margin, <i>leverage, likuiditas</i> dan rasio pertumbuhan berpengaruh pada <i>Financial Distress</i>	Jaai. 7 (2), 183-209

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
7.	Alvanesya Emerald Putri Effendi, Muchlis Mas'ud dan Adya Hermawati. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> Perusahaan Manufaktur tahun 2015-2019	Variabel Independen Profitabilitas (ROA) Likuiditas (<i>Current Ratio</i>) <i>Leverage (Debt To Equity Ratio)</i> Variabel Dependen <i>Financial Distress</i> . Alat analisis Regresi Linear Berganda	Variabel Independen: Profitabilitas(G PM, NPM, ROE, ROS, ROCE, ROI, EPS) Likuiditas (<i>Quick Ratio, Cash Ratio, cash Turnover Ratio, Working Capital to To TOTAL Asset Ratio</i>) <i>Leverage (DAR, LTDTER, TIER)</i> .	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i> . Likuiditas Berpengaruh Negatif Terhadap <i>Financial Distress Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>Financial Distress</i>	<i>The 2nd Widyagama National Conference on Economic and Business (WNCE B 2021)</i> . 96 – 106
8.	Dita Desria Kanzha dan Muhammad Muslih.(2020). Pengaruh Arus Kas Operasi, <i>Leverage</i> dan <i>Firm Growth</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> Studi Pada Perusahaan Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2015-2018	Variabel Independen <i>Leverage</i> Variabel Dependen <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen Arus Kas Operasi <i>Firm Growth</i> Alat analisis Regresi Data Panel	Arus kas operasi berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> . <i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> <i>Firm Growth</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .	e-Proceeding of Management. 7(2).266 9-2676
9.	Deden Edwar Yokeu Bernadin dan Gita Indriani. (2020). <i>Financial Distress : Leverage, Likuiditas, Aktivitas dan Ukuran Perusahaan Dimoderasi Profitabilitas</i> .	Variabel Independen <i>Leverage</i> Likuiditas Variabel Dependen <i>Financial Distress</i> . Alat analisis Regresi Linear Berganda	Variabel Independen: Rasio Aktivitas (TAT) Ukuran Perusahaan (LN Total Aktiva) <i>Leverage (DAR)</i>	Likuiditas Berpengaruh positif terhadap <i>Financial Distress</i> . <i>Leverage</i> Berpengaruh negatif. Ukuran Perusahaan Berpengaruh positif. Aktivitas tidak memiliki pengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> .	Jurnal Financia . 1(1). 38-49

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10.	Miftahul Fauzy, Sri Astuti, Indra Kusumawardhani.(2019) . Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Financial Distress</i> pada perusahaan Sektor Property, Real Estate, an Building Contruction di Indonesia.	Variabel Independen Likuiditas (<i>Current Ratio</i>) Profitabilitas (ROA) Variabel Dependen <i>Financial Distress</i> Alat analisis Regresi Linear Berganda	Variabel Independen: Aktivitas <i>Sales Growth</i>	Likuiditas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> Profitabilitas berpengaruh pada <i>financial distress</i> Aktivitas berpengaruh pada <i>financial distress</i> . <i>Sales Growth</i> tidak berpengaruh pada <i>financial distress</i> .	Jurnal Akuntan si Bisnis dan Ekonom i. 5(2). 1411-1422
11.	Yeni Yustika.(2015).Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, <i>Operating Capacity</i> dan Biaya Agensi Manajerial Terhadap <i>Financial Distress</i> .	Variabel Independen Rasio likuiditas(CR) Rasio <i>Leverage</i> (DER) Rasio Profitabilitas (ROA) Variabel Dependen <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: <i>Operating Capacity</i> (TAT) Biaya Agensi Manajerial. Alat analisis Regresi Logistik	<i>Leverage</i> berpengaruh. Profitabilitas berpengaruh <i>Operating Capacity</i> tidak berpengaruh terhadap. Biaya Agensi Manajerial tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i>	Jom FEKON . 2(2).1-15
12	Siti Fatmawati, Endah Tri Wahyuningsih. (2021). Dampak Rasio Keuangan dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i> melalui Analisa <i>Springate</i> Zmijewski, Grover dan Altman Z-Score	Variabel Independen Rasio Profitabilitas (ROA) Rasio Likuiditas(CR) Variabel Dependen <i>Financial Distress</i> . Alat analisis Regresi Linear Berganda	Variabel Independen: Rasio <i>Leverage</i> (DAR). <i>Sales Growth</i>	<i>Leverage</i> , <i>profitabilitas</i> , dan <i>likuiditas</i> berpengaruh pada <i>Financial Distress</i> . <i>Sales Growth</i> tidak berpengaruh pada <i>Financial</i>	Account ing and manage ment Journal. 5(2). 56-66
13	Meilani Purwanti, Indri Nur Sya'adah. (2020). Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Rasio Likuiditas Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi kasus pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2018).	Variabel Independen Rasio Profitabilitas (ROA) Rasio Likuiditas (CR) Variabel dependen <i>Financial Distress</i> Regresi Linear Berganda	Studi kasus pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2018	Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> Likuiditas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>	FRIMA. (3). 36-48

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
14	Angela Dirman, (2020). Financial Distress: The Impact Of Profitability, Liquidity, Leverage, The Firm Size, and Free Cash Flow.	Variabel Independen Profitabilitas (ROA), Likuiditas (CR), Leverage (DER). Variabel Independen <i>Financial Distress</i> Alat analisis Regresi Linear Berganda	Variabel Independen : Ukuran Perusahaan dan Arus Kas Bebas	ROA berpengaruh, CR berpengaruh positif, DER berpengaruh kearah Negatif, SIZE berpengaruh negatif dan FCF berpengaruh tidak signifikan kearah Negatif.	Internasional Journal of Business, Economic and Law, (22). ISSN 2289-1552
15	Amanda Oktariyani (2019). Analisis Pengaruh Curent Rtio, DER, TATO dan EBITDA Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Variabel Independen <i>Curent Ratio</i> , DER Variabel Independen <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen : TATO dan EBITDA. Alat analisis Regresi Logistik	Current Ratio berpengaruh tidak signifikan kearah negatif, DER berpengaruh tidak signifikan kearah negatif, TATO berpengaruh signifikan kearah Negatif, EBITDA berpengaruh signifikan kearah Negatif.	Akuntansi dan Manajemen. (14. No 1). 111-125.
16	Srikalimah (2017). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2009-2013)	Variabel Independen Profitabilitas (ROA). Likuiditas (CR) dan Leverage (DER) Variabel Independen <i>Financial Distress</i> . Alat analisis Regresi Linear Bergdanda	Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2009-2013	Profitabilitas (ROA) Berpengaruh yang signifikan kearah Positif, Likuiditas (CR) Berpengaruh Tidak Signifikan kearah positif dan Leverage (DER) Berpengaruh tidak	Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE. UN PGRI Kediri. (2).
17	Dipta Aditya Nugraha & Nursinto (2021). Pengaruh Curent Rtio, Debt To Equity Ratio dan Return On Asset Terhadap Financial Distress	Variabel Independen Profitabilitas (ROA). Likuiditas (CR) dan Leverage (DER). Variabel Independen <i>Financial Distress</i> Alat analisis Regresi Linear Bergdana	Perusahaan Subsektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di BEI Periode 2015-2019	CR berpengaruh tidak signifikan kearah Negatif, DER berpengaruh tidak signifikan kearah Negatif dan ROA Berpengaruh signifikan kearah positif.	COSTI NG: Journal of Economic, Business and Accounting. 4(2). 2597-5234.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
18	Hanifah Tri Handayani & Kus Tri Andyarini (2020). The Effect Of Liquidity and Leverage on Financial Distress With Profitability As A Moderation Variables. (Empirical Study off Miscellameous Industrial Sector Companies Listed on the Indonesia Srock Exchange 2015-2018)	Variabel Independen <i>Return On Asset, Current Ratio & Debt To Equity Ratio</i> Variabel Dependen <i>Springate S-Score</i>	Variabel moderasi dengan profitabilitas Alat analisis Regresi Data Panel	<i>Current ratio, Debt To Equity Rati,</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> dan Return On Asset tidak Berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>	Departm en of Account ing Indonesi an College Of Econom icd. Jakarta

2.2 Kerangka Pemikiran

Analisa laporan keuangan digunakan oleh perusahaan guna mengetahui kondisi kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Banyak pihak terkait yang menggunakan laporan keuangan setiap tahunnya guna mengambil keputusan untuk melakukan investasi kembali atau sebaliknya. Analisis laporan keuangan digunakan untuk mendeteksi masalah dalam perusahaan yang menghambat kegiatan perusahaan seperti mendeteksi terjadi atau tidaknya *financial distress* dalam perusahaan. Keadaan *financial distress* merupakan kondisi perusahaan mengalami penurunan pendapatan keuangan, diantaranya penurunan laba dan perusahaan tidak dapat melunasi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. (Silalahi et al, 2018). Guna menghindari *financial distress* manajer dapat mempertahankan dan meningkatkan kinerja perusahaan dengan baik. Model yang digunakan untuk mengukur *financial distress* yaitu *Springate S-Score*. *Springate* adalah model untuk memprediksi keberlangsungan hidup perusahaan dengan kombinasi rasio keuangan yang umum dan memberikan bobot yang berbeda dengan yang lainnya untuk memprediksi penurunan kondisi keuangan. (Rudianto,2013). Analisis *Springate S-Score* selain mudah cara penggunaannya dan memiliki tingkat

keakuratan sebesar 92,5% dalam memprediksi *financial distress*, dengan nilai *S-Score* $> 0,862$ perusahaan berpotensi sehat tidak berpotensi bangkrut dan sebaliknya *S-Score* $< 0,862$ perusahaan berpotensi berpotensi bangkrut.

Beberapa faktor yang mempengaruhi *financial distress* diantaranya profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset*, likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* dan *leverage* yang diproksikan dengan *Debt To Equity Ratio*.

Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan melihat efektivitas manajemen dalam perusahaan. Pengukuran ini guna mengetahui tingkat perkembangan dalam periode tertentu dan mencari alasan dari perkembangan tersebut untuk menjadi bahan evaluasi perusahaan yang lebih baik lagi (Kasmir, 2018 : 196). *Return On Asset* juga dapat memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena dapat menunjukan tingkat efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk mendapatkan laba (Kasmir, 2018 : 201). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* dapat mewakili rasio profitabilitas. *Return On Asset* menunjukan hasil (*return*) atau laba atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan dan menjadi ukuran efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya dalam menghasilkan laba (Kasmir, 2018: 202).

Nilai *Return On Asset* perusahaan yang tinggi menunjukan perusahaan dapat mengelola penggunaan aset yang diinvestasikan dengan baik untuk menghasilkan laba. *Return On Asset* yang tinggi artinya perusahaan dapat mencapai target dan tujuannya yaitu mampu untuk menghasilkan keuntungan, perusahaan dapat melanjutkan usahanya saat pendapatannya lebih besar dari biaya pemenuhan

kebutuhan operasionalnya. Selain itu manajemen perusahaan dikatakan berjalan dengan baik karena mampu menunjukkan tingkat efektivitas manajemen perusahaan yang bagus dan menandakan perusahaan dalam keadaan yang sehat dan kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin rendah. Sebaliknya nilai *Return On Asset* yang rendah bagi perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan dalam keadaan kurang baik, manajemen tidak dapat mengelola efektivitas penggunaan aset yang diinvestasikan untuk menghasilkan laba untuk perusahaan. Hal tersebut tentu merugikan perusahaan dan menempatkan perusahaan tidak dalam keadaan sehat, perusahaan yang terus menerus mengalami penurunan pendapatan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin besar terhadap perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus dapat bertahan dan meningkatkan *Return On Asset* dengan meningkatkan profit dan menekan biaya-biaya pengeluaran dan peningkatan penjualan guna menghindari terjadinya *financial distress* serta mampu menambah kepercayaan para investor dalam berinvestasi dalam perusahaan.

Financial distress mempunyai hubungan dengan *Return On Asset* dalam penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, et al (2021) *Return On Asset* yang digunakan menunjukkan berpengaruh positif terhadap terjadinya *Financial distress*. Penelitian tersebut diperkuat oleh Fatmawati, et al (2021) *Return On Asset* yang berpengaruh positif terhadap terjadinya *Financial Distress*. Penelitian tersebut diperkuat kembali oleh Purwanti, et al(2020). Dengan hasil penelitian *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Dari penelitian diatas dapat

disimpulkan bahwa *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Selanjutnya likuiditas yaitu memiliki fungsi untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendek pada saat jatuh tempo (Kasmir, 2018:134). *Current Ratio* dapat digunakan sebagai dasar ukuran dari rasio likuiditas jangka pendek yang mewakili secara keseluruhan karena mencakup semua komponen kewajiban lancar dan aktiva lancar tanpa membedakan tingkat likuiditasnya (Amanah, et al. 2014). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* dapat mewakili dari rasio Likuiditas. *Current Ratio* memiliki fungsi untuk melihat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dan pada saat jatuh tempo kepada pihak internal dan eksternal perusahaan serta mengukur likuiditas perusahaan dengan melakukan perbandingan antara aktiva lancar dengan pasiva lancar (Kasmir, 2018: 129-130). Semakin tinggi nilai *Current Ratio* maka menunjukkan perusahaan dalam keadaan yang likuid dan mampu untuk menutupi kewajibannya kepada pihak terkait.

Nilai *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan perusahaan dalam keadaan yang likuid dan memiliki harta lancar yang lebih besar dari kewajiban jangka pendek dan pada saat jatuh tempo. Harta yang lancar menunjukkan perusahaan memiliki aset yang tersedia dan mudah untuk segera dicairkan dalam bentuk tunai guna memenuhi kewajibannya. Perusahaan dalam keadaan yang likuid berarti perusahaan dalam keadaan sehat dan kinerja perusahaan dalam keadaan baik dan mampu memenuhi kewajibannya. Nilai *Current Ratio* yang tinggi dapat menjadi ukuran tingkat keamanan perusahaan dan meningkatkan kepercayaan pihak-pihak

terkait yang telah memberikan pinjamannya, perusahaan dalam keadaan likuid dan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya akan semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress*. Nilai *Current Ratio* yang rendah menunjukkan manajemen perusahaan tidak mampu mengelola kinerja perusahaan dengan baik, hal itu mengakibatkan perusahaan tidak memiliki dana guna memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan memiliki aset lancar yang lebih rendah daripada hutang lancarnya yang menempatkan perusahaan tidak dalam keadaan likuid serta menurunkan tingkat kepercayaan kepada pihak-pihak yang telah meminjamkan dananya. Perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya termasuk kedalam kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin besar pada perusahaan. Untuk mempertahankan perusahaan dalam keadaan likuid perusahaan harus memiliki aktiva lancar yang lebih besar dibandingkan dengan hutang lancarnya

Financial distress mempunyai hubungan dengan *Current Ratio* dalam penelitian yang dilakukan oleh Purwanti, et al (2020). Dari penelitian tersebut *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Bernadin, et al (2020). Dari penelitian yang sudah dilakukan tersebut hasil dari *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Selanjutnya penelitian diperkuat oleh hasil penelitian Oktasari, (2020) dengan hasil penelitian tersebut *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Dari hasil penelitian diatas data disimpulkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap terjadinya *financial Distress*.

Selanjutnya *leverage* merupakan rasio yang berfungsi guna mengukur sampai seberapa jauh atau sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang dan guna mengetahui jumlah utang yang ditanggung oleh perusahaan (Kasmir, 2018:15). *Debt to Equity Ratio* memberikan petunjuk umum mengenai kelayakan dan risiko keuangan dalam perusahaan, artinya dengan menggunakan *Debt To Equity Ratio* sudah mewakili rasio *leverage* untuk penelitian. *Debt To Equity Ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh berapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk menjamin hutang (Prihantoro, 2009).

Debt To Equity Ratio yang tinggi berdampak buruk terhadap kinerja perusahaan, karena perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi dan diikuti beban bunga perusahaan akan semakin besar yang akan mengurangi keuntungan. (Putri, 2012). *Debt To Equity Ratio* yang tinggi dapat merugikan bagi perusahaan, sebagian keuntungannya digunakan untuk memenuhi beban bunga dan untuk memenuhi kewajiban kepada pihak terkait. *Debt To Equity Ratio* yang tinggi tidak menguntungkan bagi pihak kreditor karena risiko yang ditanggung ketika perusahaan mengalami kegagalan atau penurunan kondisi keuangan dalam memenuhi kewajibannya tersebut akan tinggi. Tingginya nilai *Debt To Equity Ratio* perusahaan menunjukkan besarnya dana utang yang digunakan dengan jaminan modal dalam perusahaan. Semakin tinggi utang yang dimiliki perusahaan akan semakin tinggi risiko perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang dapat menurunkan kondisi keuangan perusahaan, hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya *financial distress* dalam perusahaan. Nilai *Debt To Equity Ratio* yang

rendah dalam perusahaan menunjukkan rendahnya dana utang yang digunakan oleh perusahaan, dan risiko untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak terkait akan semakin tinggi. *Debt To Equity Ratio* yang rendah membuat pihak investor menaruh kepercayaan yang tinggi pada perusahaan, karena perusahaan dianggap memiliki harta yang lebih tinggi atas kewajibannya dan pengembalian atas kewajibannya semakin tinggi serta perusahaan dapat mengelola utangnya dengan efektif dan efisien yang dapat menempatkan perusahaan dalam keadaan baik dan kemungkinan terjadinya *financial distress* dalam perusahaan semakin rendah.

Financial distress memiliki hubungan dengan *Debt To Equity Ratio* dalam penelitian yang dilakukan Bernadin (2020), Khanza (2020) dan Handayani (2020) hasil dari penelitian diatas menunjukkan *Debt To Equity Ratio* memberikan pengaruh yang negatif terhadap *financial distress*.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *return on asset*, *current ratio* dan *debt to equity ratio* memberikan pengaruh terhadap terjadinya *financial distress* pada PT Martina Berto Tbk.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan hasil dari kerangka pemikiran di atas menunjukkan bahwa peneliti merumuskan hipotesis penelitian yaitu: **“Terdapat Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Terhadap *Financial Distress* pada PT Martina Berto Tbk”**.